

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perkembangan media massa khususnya film dewasa ini telah mencapai pada titik di mana film tidak lagi menjadi sarana hiburan saja. Akan tetapi dewasa ini film juga menjadi senjata yang bersifat *soft power*. Hal ini terkait dengan kemampuan dari film itu sendiri sebagai *visual art* yang mampu membuat dan membangun *realitas* dengan versi yang dikehendakinya tanpa kehilangan *kredibilitasnya*. Sehingga dengan kemampuannya tersebut tak pelak film mampu mempengaruhi dan menginspirasi masyarakat dunia sebagai *audiensnya*. Begitu pula yang terjadi dengan hegemoni Hollywood bersama *Motion Picture Association of Amerika* (MPAA), yang berhasil menjadi agen bagi Barat khususnya Amerika.

Amerika seringkali menggunakan film-film Hollywood untuk melanggengkan kepentingannya. Dengan menggunakan film juga Amerika berusaha meraih, merebut, menggapai dan mempertahankan dominasi *culture-nya*. Hal ini bisa kita lihat dari film Hollywood yang mengusung tema “islamfobia” yakni film *Sex and The City 2*. Salah satu film yang menjadi kontroversi terkait dengan islamfobia di tahun 2010.

Film *Sex and The City 2* berhasil menampilkan islamfobia secara komedi terkait dengan pencapaiannya sebagai film yg mampu menembus “*Blockbuster*

Movie". Dalam film ini pula upaya "islamfobia" seperti melecehkan, mendeskritkan dan membenturkan budaya Barat (Amerika) dengan budaya Islam yang di wakili oleh masyarakat Timur Tengah bertahta. Adapun bentuk-bentuk islamfobia tersebut antara lain meliputi:

1. Representasi Islamfobia dalam Bentuk *Social Exclusion*

Representasi islamfobia dalam bentuk *social exclusion*, yang direpresentasikan ke dalam bahasa *audio visual* yang mengindahkan unsur sinematografi, sebagai wujud pengabaian dan pengeluaran masyarakat Barat (Amerika) yang di wakili oleh Carrie, Samantha, Miranda dan Charlotte. Dua orang yang mengenakan *burqini* dan seorang pria muslim tersebut. Merupakan upaya untuk memapankan dan mengukuhkan dominasi Barat (Amerika) atas Timur Tengah (Islam).

2. Representasi Islamfobia dalam Bentuk *Violence*

Representasi islamfobia dalam bentuk *violence* yang berupa *verbal abuse*, direpresentasikan ke dalam bahasa *audio visual* yang mengindahkan unsur sinematografi, sebagai wujud pelecehan dan penghinaan secara lisan (perkataan) yang sejatinya menciderai masyarakat Islam di seluruh dunia.

3. Representasi Islamfobia dalam Bentuk Prejudise

Representasi islamfobia dalam bentuk Prejudise yang berupa *steriotipe*, direpresentasikan ke dalam bahasa *audio visual* dalam wujud posisi perempuan Timur Tengah (Islam) sebagai perempuan yang tertindas (tertekan), tidak punya hak suara dan lemah tak berdaya. Sedangkan dalam wujud sikap dan karakter masyarakat Timur Tengah (Islam), di citrakan

sebagai masyarakat yang tidak ramah dan kasar, pemarah dan bertempramen tinggi (emosional), fanatik dan ekstrim serta kriminal. Kesemua *stereotype* atau pelabelan yang disematkan pada Timur Tengah (Islam) tersebut, merupakan bentuk dari *power* yang dimiliki oleh Barat (Amerika) terkait dengan hegemoni Hollywoodnya sebagai upaya untuk memaparkan nilai-nilai ataupun paham “Amerikanisasi” kepada masyarakat di dunia.

4. Representasi Islamfobia dalam Bentuk Diskriminasi

Representasi Islamfobia dalam bentuk diskriminasi, yang direpresentasikan ke dalam bahasa *audio visual* yang mengindahkan unsur sinematografi, sebagai bentuk diskriminasi yang berupa membedakan kondisi *night club* di Timur Tengah dengan di Barat terkait dengan penari malamnya. Membedakan dan merendahkan Timur Tengah dengan ucapan “kolot” tidak seperti di Barat yang modern dan bebas terkait dengan bermesraan di tempat umum (*free sex*). Kemudian wujud sikap membedakan 4 sekawan tersebut terkait dengan hak dan kebebasan beragama dalam wujud adzan. Adapun maksud dan tujuannya yakni guna mempertahankan, memenangkan dan mengukuhkan nilai-nilai (ideologi) ataupun budaya Barat (Amerika).

Representasi Bentuk-bentuk Islamfobia tersebut di atas pada akhirnya adalah suatu wujud *pengejawantahan* mitos yang ingin disampaikan kepada masyarakat dunia dengan bantuan hegemoni Hollywood guna merebut dan memantapkan keunggulan serta dominasi Budaya masyarakat Barat yang diwakili

oleh Amerika kepada Islam atau masyarakat Timur Tengah sebagai *subordinat*-nya. Semua bentuk-bentuk islamfobia tersebut semakin menegaskan citra buruk Islam selama ini, yang di citrakan atau dibingkai oleh media paska 11-september-2001. Yakni sebagai suatu *momok* yang menakutkan terhadap berlangsungnya peradaban dan budaya di dunia, yakni sebagai ekstrimis, fundamentalis, fanatik dan teroris (kriminal).

Islamfobia sangatlah *kontraproduktif* bagi dunia Islam, Karena sesungguhnya masyarakat Timur Tengah beserta budayanya tidak bisa dijadikan representasi Islam itu sendiri. Hal tersebut akan sangat merugikan bagi dunia Islam. Diketahui bersama bahwa masyarakat Islam terbesar berada di Asia dengan Indonesia sebagai negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Pada kenyataannya Islam di tiap negara ataupun kawasan berbeda adanya, dan pada dasarnya Islam *fleksibel* serta mampu untuk menyelam dalam kebudayaan di sekitarnya. Sehingga ketika Timur Tengah senantiasa di representasikan sebagai Islam, seperti halnya yang dilakukan oleh Hollywood 3 dasawarsa ataupun 30 tahun terakhir ini, dengan film *Sex and The City 2* yang menjadi kontroversinya di tahun 2010. Hal tersebut merupakan bentuk pengecilan terhadap Islam itu sendiri.

Pada akhirnya hal tersebut akan menyebabkan timbulnya konflik sosial yang akan menghantarkan pada "*Clash of Civilitation*" seperti yang didendangkan oleh para cendekia Barat seperti Huntington, Fukuyama ataupun Bernard Lewis. Terkait dengan benturan kebudayaan yang senantiasa di representasikan dalam bentuk-bentuk islamfobia dan pengecilan terhadap Islam. Dikarenakan

kebudayaan Timur Tengah yang cenderung tertutup dan mengikat sangatlah bertentangan dengan Barat yang lebih kepada paham *liberal*.

B. Saran

Setelah melihat hasil analisa beserta pembahasan terhadap penelitian ini, maka sebagai penulis dapat memberikan masukan berupa saran-saran sebagai berikut, antara lain:

1. Bagi masyarakat sebagai *audiens*, hendaklah lebih mencermati dan lebih pintar. Dalam memilih, menyaksikan ataupun menonton tayangan berupa *audio visual* seperti halnya film. Agar dapat mengurangi ataupun mampu menangkis dampak yang lebih buruk dari media film yang dewasa ini digunakan sebagai alat guna melanggengkan kepentingan tertentu. Seperti halnya kepentingan politik, ekonomi, sosial maupun budaya.
2. Menumbuhkan iklim perfilman, di mana semua aspek dan elemen bersinergi. Guna mendukung pertumbuhan film di dalam negeri. Sehingga dengan pertumbuhan film di dalam negeri yang sehat, pada akhirnya akan mampu mengurangi bahkan menandingi dominasi film-film Hollywood yang merajai di dunia perfilman. Seperti halnya perfilman di negara Korea, di mana di era 1990an mereka baik pemerintah, masyarakat perfilman, ataupun masyarakat luas bersinergi mendukung pertumbuhan film dalam negeri. Dengan cara mengejar ketertinggalannya dari negara tetangga seperti Jepang dan Hongkong. Adanya beasiswa pendidikan gratis dari pemerintah terkait dengan perfilman kepada masyarakat yang

berbakat di dunia perfilman. Hingga akhirnya film mereka di tahun 2000an ini mampu “berbicara banyak” di kawasan Asia dan mampu bersaing dengan film-film Hollywood.

3. Untuk penelitian yang akan datang terkait dengan islamfobia, hendaklah tertuju pada ranah audiens guna mendapatkan data dan hasil penelitian secara langsung. Pada akhirnya kita akan mengetahui seberapa besar dampak islamfobia itu di dalam masyarakat kita, sehingga dampak negatif dari islamfobia tersebut dapat di hindari.